

HAKEKAT MAKNA "BHAYANGKARA"

Oleh Aswino

(Untuk "Bhayangkara")

DALAM SEBUAH PERTEMUAN SILATURAKHMI LEBARAN YANG BARU LALU seorang rekan dari sebuah korsa (corps) di TNI-AD bertanya, adakah kaitan antara figur Maha Patih Gadjahmada dengan eksistensi Bhayangkara, yang oleh Kepolisian RI (Polri) diperingati dalam wujud HARI BHAYANGKARA. Pertanyaan yang sekaligus atensi yang baik itu segera penulis jawab yang secara eksplisit dirinci agar memperoleh citra serta persepsi yang proporsional akan hakekat makna BHAYANGKARA tersebut.

GADJAHMADA

Figur Maha Patih (Mahapatih) Gadjahmada telah ditokohkan sedemikian rupa oleh Corps Polisi Militer (CPM) atau Polisi Militer Angkatan Darat (Pomad) yang kebesarannya dipahatkan dalam IRISAN PATUNG MUKA/WAJAH GADJAHMADA di halaman depan Markas Pomad Jalan Merdeka Timur, Jakpus. Keberadaan irisan Patung Wajah Gadjahmada tersebut telah dan diharapkan terus mengilhami segala sikap dan tingkah laku seluruh anggota korsa Pomad dengan penuh keteladanan serta ke-

wibawaan. Penegakan disiplin dan kepatuhan hukum di lingkungan TNI-AD telah dipercayakan kepada CPM tersebut. Apabila kita meluncur dari Merdeka Timur menuju Kebayoran Baru Jaksel maka di sebuah pojok halaman Markas Besar Polri antara Jalan Trunojoyo dan Jalan Patimura maka tokoh Gadjahmada dengan segala kebesarannya diaktualisasikan kembali dalam wujud PATUNG UTUH MAPATIH GADJAHMADA, berpagar dinding beton berukiran simbolik: bagian DALAM mengungkapkan hakekat makna TRIBRATA dan di bagian LUAR mengungkapkan CATUR PRASATYA. Dan secara keseluruhan mengungkapkan inti dan hakekat Mapatih Gadjahmada sebagai TOKOH KEPRIBADIAN DAN TOKOH POLITIK yang memiliki idea persatuan serta kesatuan bangsa yang bernafaskan "Sumpah Palapa". Dapat dipastikan bahwa keberadaan patung raksasa Gadjahmada di Mabas Polri tersebut diharapkan terus mampu memberikan motivasi serta mengilhami setiap anggota Polri khususnya dalam PENEGAKAN DISIPLIN SERTA KEPATUHAN HUKUM SELURUH MASYARAKAT BANGSA INDONESIA (ter-

masuk masyarakat Polri).

Dengan Sumpah Palapanya tokoh Gadjahmada telah meletakkan dasar "mengikat" seluruh wilayah RI dalam sebuah Negara Kesatuan yang bersatu. Dan diilhami pula oleh figur, prestasi brilyan Sang Maha Patih yang telah kita kukuhkan sebagai Pahlawan Nasional tersebut maka sebuah universitas perintis yang lahir di awal Kemerdekaan RI telah memilih nama kebesaran UNIVERSITEIT GADJAHMADA. Bahkan kemudian Stasiun Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) di Cibinong yang strategis dan canggih itu telah mengabadikan makna strategis Sumpah Palapa dalam nama SKSD PALAPA.

BHAYANGKARA - BHAYANGKARI

Secara etimologis BHAYANGKARA berasal dari Bahasa Sanskrit dengan modifikasi kebahasaan Bahasa Jawa. Secara morfologis berasal dari kata BHAYA dan KARA yang mendapat sisipan (epenthesis) bunyi sengau NG. Bahasa Jawa cenderung memakai bunyi sengau M/N/NG sebagaimana kita jumpai pada pengucapan Mbandung/Mbali (Bandung, Bali), Ndemak/Ndeli/Ndelanggu (Demak, Deli, Delanggu), atau NGalamin/NGisak/NGallah/NGalam donya/maNGkin/maNGsuk (alamien, Isya, Allah, alam donya/dunia, makin, masuk). Secara semantis kata BHAYA berarti bahaya atau resiko (fear, peril) dan KARA berarti perbu-

atan untuk seseorang. Kara sendiri berasal dari akar kata kerja KR berarti BERBUAT SESUATU UNTUK SESEORANG, do something for a person. Struktur Bahasa Sanskrit mengenai HUKUM M - D (kata yang MENERANGKAN terletak di depan, yang DITERANGKAN di belakang), sedangkan Bahasa Indonesia ber hukum D-M. Dengan demikian kata BHAYAKARA yang kemudian menjadi BHAYANGKARA berarti SEBUAH PERBUATAN UNTUK SESEORANG (baca: RATU dan RAJA, simbol Negara dan Bangsa) MENGHADAPI/MENANGKAL BERBAGAI BAHAYA.

Bhayangkara yang kemudian identik dengan hari lahir Polri HARI BHAYANGKARA kita kenal sejak 1 Juli 1946, sementara itu istilah Bhayangkari kita kenal sejak 17 Agustus 1949. Secara kebetulan kedua istilah tersebut hidup di lingkungan Polri. BHAYANGKARA ada di Satuan SAMAPTA BHAYANGKARA (SABHARA) Polri, dan BHAYANGKARI merupakan "wadah Persatuan Isteri Anggota Polri yang didasarkan jiwa Pancasila dalam usaha mewujudkan kesejahteraan lahir batin anggota. Cita-cita tersebut dicapai dengan gerak langkah yang dapat menyinarkan Hikmah Kebijaksanaan sesuai hakekat kewanitaannya." Dalam Bahasa Sanskrit sebagaimana bahasa Flexi lainnya mengenai BUNYI PEMBEDA JENIS KELAMIN "a" untuk lelaki dan "i" untuk perempuan. Misalnya: putra-putri,

pemuda-pemudi, mahasiswa-mahasiswa, dll. Dan menurut Bahasa Sanskrit maka istilah Bhayangkari berarti Bhayangkara Wanita, yang semestinya berlaku bagi Polisi Wanita (Polwan) namun dalam kenyataannya Polwan tidak disebut Bhayangkari. Jelaslah bahwa kata Bhayangkari pada paguyuban isteri Polri ini hanya SEKEDAR NAMA. "What is in a name", bukan?

Dalam sejarah nasional kata BHAYANGKARA terkenal pada masa pengabdian Mapatih Gadjahmada selama 30 tahun kepada Majapahit pada masa kerATUAN TRIBHUWANA TUNGGADewi serta jaman keemasan keRAJAan Hayam Wuruk, yang merupakan nama sebuah Pasukan Elite penanggung jawab keselamatan keratuan/kerajaan. Hakekat fungsi pasukan elite tersebut adalah melindungi dan menyelamatkan negara dan bangsa. Ratu maupun Raja selalu merupakan simbol kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila kata BHAYANGKARA di Polri bukan Bhayangkara Wanita, bagaimana dengan kata BHAYANGKARI yang ada dalam MARGA KE-4 SPTAMARGA yang berbunyi "Kami Prajurit Angkatan Bersenjata Republik Indonesia adalah BHAYANGKARI Negara dan Bangsa Indonesia"?

Mengacu pada makna kata BHAYANGKARA Maka secara semantis makna BHAYANGKARI dalam Saptamarga adalah identik. Akan tetapi

mengapa berwujud dualistis? Mengapa terjadi proses perubahan bunyi "a" menjadi "i". Dalam puisi dan Kidung Bahasa Jawa terdapat kebebasan dan variasi memilih bentuk demi keindahan/persajakan/titi laras sesuai getaran penggubahnya. Secara universal kebebasan pengarang untuk "berbuat lain daripada yang lain" demikian disebut LICENCIA POETICA, dan hal demikian banyak terlihat dalam Bahasa Jawa yang berasal dari Bahasa Sanskrit tersebut. Misalnya : atmajA-atmajI (anak), punika-puniki (ini), kulowagA-kulowangi (keluarga), margA-margi (jalan), dll.

Banyak kata mengalami proses demikian, akan tetapi hakekat makna BHAYANGKARA (yang kemudian sejak tahun 1972 di lingkungan ABRI disebut "BHAYANGKARI NEGARA DAN BANGSA") tetap tegar. Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan. Itulah sebabnya dalam Kamus Bahasa Indonesia Jilid I terbitan Depdikbud 1984 ditegaskan bahwa kata BAYANGKARA atau BAYANGKARI berarti PASUKAN PENGAWAL. ABRI adalah PASUKAN PENGAWAL Negara dan Bangsa Indonesia, dan Polri adalah jelas merupakan PASUKAN PENGAWAL yang secara khusus mengelola penegakan disiplin serta kepatuhan hukum Negara dan Bangsa Indonesia secara menyeluruh.

GADJAHMADA, SUMPAH PALAPA, dan BHAYANGKARA/BHAYANGKARI telah menjadi motivator pemantapan terwujudnya

Negara Kesatuan R.I. yang bersatu, yang berKetahanan Nasional sesuai Wawasan Nusantara, sementara itu Polri sebagai salahsatu unsur Bha-yangkari akan ber-HARI BHA-YANGKARA ke-42 pada tanggal 1 Juli 1988.

Dirgahayu Kepolisian Republik Indonesia.

Semoga seluruh personil di jajaran Polri lebih berkemampuan serta berhasil menerapkan Prinsip Penuntun Kapolri untuk secara "OPEN, ETIS, 'CRIME-HUNTER', OJO DUMEH" (OECO), dalam melaksanakan amanat Pimpinan Nasional melalui Panggab yakni sebagai PENANGGUNG JAWAB KAMTIBMAS DAN PEN-GAYOM MASYARAKAT.

Amien.—

Rujukan/Referensi :

1. ALMANAK KEPOLISIAN R.I. 1984—1986.
2. BAOESASTRA DJAWI—WALANDI, WALANDI—DJAWI.

3. BUKU SAKU POMAD; BUKU SAKU POLRI.
4. BUKU JUKLAK 05/VIII/1987 BHAYANGKARI.
5. DARI PANGGUNG PERISTI-WA SEDJARAH DUNIA.
6. ENSIKLOPEDIA INDONE-SIA; ENCYC. AMERICANA.
7. KAMUS B. INDONESIA JI-LID I.
8. MENGUNGKAP MONUMEN MAHA PATIH GAJAHMADA DI PELATARAN M A B E S POLRI.
9. PERUNDANG—UNDANGAN MADJAPAHIT.
10. SANSKRIT PRIMER.
11. SANSKRIT READER.
12. SEDJARAH LAHIRNJA PAN-DJI—PANDJI KEPOLISIAN NEGARA R.I.
13. TATANEGARA MADJAPA-HIT.

PTIK—Jakarta, 1 Juli 1988.